

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada zaman dahulu, masyarakat tradisional memiliki kebiasaan untuk menimbun sampah menjadi pupuk. Hal ini dikarenakan pada zaman dahulu sampah yang dihasilkan merupakan bahan-bahan organik yang mudah terurai. Seiring dengan berkembangnya zaman, maka sampah yang dihasilkan oleh manusia menjadi lebih banyak jenis.



Gambar 1.1: Logo Get Plastic Foundation

Sumber: timur.co.id

Sampah adalah sisa dari kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat (Depkes RI, 2008). Sampah berasal dari kegiatan rumah tangga, pasar, perkantoran, penginapan dan lain-lain. Berdasarkan sifatnya sampah dibagi menjadi 2, yaitu : sampah organik yang merupakan bahan yang mudah membusuk lalu diuraikan oleh alam, dan sampah anorganik merupakan bahan yang sulit membusuk yang membuat bahan tersebut sulit terurai (Nugroho, 2013).

Berdasarkan kemampuan penguraian dekomposer dibagi menjadi 2 yaitu sampah *biodegradable* dan *non-biodegradable*. Sampah *biodegradable* diuraikan oleh *decomposer* (bakteri) melalui proses biologi secara *aerob* dan *anaerob*, sedangkan sampah *non-biodegradable* tidak diuraikan oleh *decomposer* (Nugroho, 2013). Terdapat 2 jenis sampah non-biodegradable, yaitu dapat didaur ulang dan tidak dapat didaur ulang.

Bertambah banyaknya sampah yang dihasilkan setiap tahun ini disebabkan oleh meningkatnya konsumsi oleh manusia dan peningkatan jumlah penduduk di Bali. SP2020 mencatat penduduk Provinsi Bali pada bulan September 2020 sebanyak 4,32 juta jiwa¹. Peningkatan jumlah sampah disebabkan oleh rendahnya kesadaran dan pendidikan masyarakat, dan lemahnya peraturan. Tingkat kesadaran dan pendidikan tentang sampah di wilayah Bali masih rendah, sehingga kebanyakan masyarakat masih tidak membuang sampah pada tempatnya. Lemah peraturan juga merupakan salah satu penyebabnya karena peraturan sampah tidak dihukum secara tegas. Berdasarkan data dari Systemiq Bali Partnership 2019 mengenai penimbunan sampah yang berada di Bali, saat ini Bali memiliki timbunan sampah sebanyak 4281 ton perhari. Sampah plastic yang dihasilkan pada daerah Bali mencapai 856 ton perhari.² Peningkatan jumlah sampah disebabkan oleh rendahnya kesadaran dan pendidikan masyarakat, dan lemahnya peraturan. Hal ini mengakibatkan penimbunan sampah yang memiliki dampak negatif terhadap lingkungan dan manusia. Dampak-dampak dari penimbunan sampah ini adalah

¹ <https://diskominfo.baliprov.go.id/>, Hasil Sensus Penduduk 2020 Telah Rilis

² <https://data.tempo.co/>, Timbunan Sampah Di Bali 2019

mencemari tanah akibat pembakaran sampah sehingga tanah menjadi tidak subur, merusak keindahan lingkungan, lingkungan menjadi kotor dan bau, mencemari air sehingga air menjadi berbau dan keruh akibat pembuangan sampah ke sungai dan laut, menyebabkan polusi udara akibat bau sampah dan pembakaran sampah, dan sering menyebabkan bencana alam seperti banjir dan longsor di daerah pegunungan.

Dengan banyaknya dampak negatif dari penimbunan sampah maka ada beberapa cara yang dapat mengurangi penumpukan sampah, diantaranya membuang sampah pada tempatnya, melakukan daur ulang sampah agar memiliki nilai guna, dan memiliki kesadaran untuk mengurangi penggunaan sampah plastik³.



Gambar 1.2: Tumpukan Sampah di Laut Bali

Sumber: betahita.id

Kebutuhan ruang yang menangani sampah belum cukup terpenuhi di wilayah Bali. Di wilayah Bali belum ada tempat dengan fasilitas yang cukup memadai dalam

³ <https://ekonomi.bisnis.com/>, Ini Dampak Penimbunan Sampah Terhadap Air Tanah

mengedukasi masyarakat agar memiliki kesadaran tentang lingkungan dan mengelola sampah plastik.

Sebuah kebutuhan untuk adanya rumah edukasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang peduli lingkungan dan mengajarkan secara langsung apa saja hal yang bisa dilakukan untuk mendaur ulang sampah plastik. Hal ini juga dapat membuka tenaga kerja sehingga sekaligus meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka didapatkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

- 1 “Bagaimana merancang sebuah ruang sebagai fasilitas di pusat edukasi daur ulang sampah plastik yang interaktif, reaktif, edukatif?”
- 2 Bagaimana menyediakan pusat edukasi sesuai dengan visi misi komunitas Get Plastic melalui penggunaan material lokal?

1.3 Tujuan Perancangan Interior

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka didapatkan tujuan sebagai berikut:

1. Merancang ruang interior pada pusat edukasi yang dapat membuat interkoneksi antar ruang.
2. Membuat ruangan yang dapat memfasilitasi edukasi aktif.
3. Merancang ruangan yang dapat memfasilitasi edukasi pasif.
4. Menggunakan material lokal untuk mendesain elemen interior

1.4 Kontribusi Perancangan Interior

Tugas akhir ini dikontribusikan untuk beberapa pihak yaitu sebagai berikut:

1. Hasil perancangan interior pusat edukasi daur ulang sampah plastik untuk komunitas Get Plastic di Green School nantinya dapat dijadikan sebagai data referensi bagi mahasiswa/I interior Universitas Pelita Harapan yang membutuhkan informasi atau data
2. Hasil perancangan interior pusat edukasi daur ulang sampah plastik untuk komunitas Get Plastic di Green School memberikan ide baru untuk komunitas Get Plastic.
3. Hasil perancangan interior pusat edukasi daur ulang sampah plastik untuk memberikan alternatif solusi untuk masalah lingkungan dengan cara daur ulang.

1.5 Batasan Perancangan

Batasan perancangan yang berkaitan dengan fokus perancangan, subjek perancangan, dan area perancangan. Area perancangan proyek ini adalah fasilitas yang digunakan oleh komunitas Get plastic untuk pusat edukasi yang ditempatkan pada Green School Bali. Dengan beberapa aktivitas edukasi yang dilakukan komunitas, yaitu bengkel, acara pameran, area komunal, area kelas, area penyuluhan, dan area pemilahan. Pusat edukasi pada perancangan ini berfungsi

sebagai sarana untuk komunitas Get Plastic untuk memberikan edukasi pada masyarakat mengenai pengolahan sampah plastik. Target utama dari pusat edukasi ini adalah masyarakat sekitar, komunitas dan turis mancanegara maupun domestik. Subjek perancangan proyek ini meliputi beberapa pihak.

Pertama adalah komunitas Get Plastic yang merupakan yayasan yang melaksanakan edukasi kepada masyarakat. Kedua adalah pengunjung pusat edukasi. Ketiga adalah data mengenai bangunan Green School Bali. Perancangan ini mulai berjalan selama kurang lebih dua tahun dari tahun 2020 sampai dengan 2022.

1.6 Pendekatan Desain

Pendekatan desain yang dipakai adalah pendekatan melalui desain dan teknologi. Hal ini dikarenakan perancangan menggunakan eksplorasi material yang sesuai dengan visi dan misi dari komunitas Get Plastic.

1.7 Metode Perancangan

Berdasarkan buku Interior Design Visual Presentation oleh Maureen Mitton, proses desain dibagi menjadi 5 fase yaitu :

1. *Programming*

Proses ini disebut dengan pra-desain atau strategic planning. Pada proses ini perancang melakukan tahap analisis yang berasal dari klien. Sehingga perancang mengetahui kebutuhan dan keinginan dari pengguna sehingga perancang mengetahui apa konsep dan mengidentifikasi masalah yang dapat dijadikan acuan tujuan dari perancangan ini. Dalam hal ini

perancang menggunakan teknik pengumpulan data secara kualitatif. Hal ini diperoleh melalui jurnal, wawancara non-formal, kunjungan lokasi dan studi literatur.

Studi literatur merupakan teori yang menjadi acuan dalam perancangan proyek pusat edukasi daur ulang sampah plastik sehingga dapat menyelesaikan permasalahan desain. Studi literatur yang digunakan harus memiliki relevansi dengan permasalahan dalam perancangan proyek ini. Selain itu, perancang melakukan wawancara dengan narasumber yang merupakan salah satu anggota komunitas Get Plastic melalui media elektronik dan juga secara langsung saat melakukan kunjungan pusat edukasi yang berada di Bali. Dengan adanya interaksi secara langsung dengan komunitas Get Plastic, maka perancang dapat lebih mengerti komunitas sebagai pengguna dari perancangan pusat edukasi sehingga mengetahui apa saja kebutuhan dan keinginan dari komunitas Get Plastic.

2. *Diagrams and Programming Analysis Graphics*

Menurut Norman Crowe dan Paul Laseau (1995), diagram dapat didefinisikan sebagai metode yang sederhana dan cepat untuk mewakili struktur atau hubungan yang mendasari dalam pengaturan fisik, desain fisik atau dalam proses dimana sesuatu beroperasi. Cara ini dinilai berguna untuk desainer, sehingga diagram dapat dijadikan sesi brainstorming, mendapat ide di luar kepala perancang, menjadi jembatan informasi dari tahap pemrograman dan penciptaan ide yang dihasilkan dalam tahap desain.

3. *Programming Matrices*

Diagram matriks adalah media dalam menggabungkan banyak informasi ke dalam visual yang lebih mudah dipahami. Matriks ini menggambarkan kedekatan spasial secara visual, mengidentifikasi aktivitas dan menetapkan prioritas.

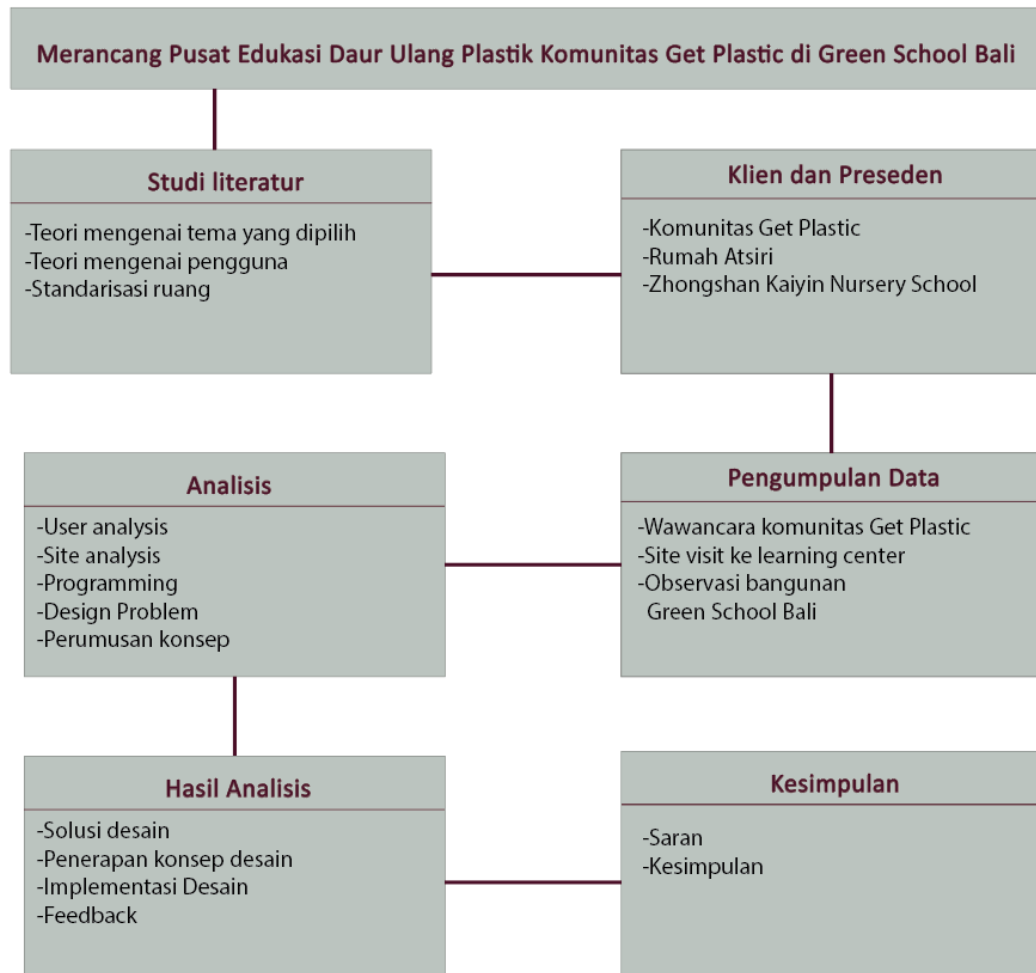
4. *Schematic Design*

Setelah tahap pemrogram sudah selesai dan masalah pada perancangan sudah terlihat jelas. Proses ini merupakan proses tahap awal dalam pengembangan desain *layout*. Dalam pengembangan desain ini penambahan dalam studi material, warna, *furniture*, *lighting*, *furnishing* dan lain-lain. Proses perancangan merupakan hasil dari analisis tahap sebelumnya yaitu, *matriks*, *bubble diagram*, *zoning* dan lain-lain. Hal ini dapat ditampilkan dan dihasilkan berupa sketsa, diagram, gambar teknik seperti gambar denah, gambar tiga dimensi, tampak dan lain-lain.

5. *Design Development*

Proses ini merupakan tahap dalam penyempurnaan desain dalam gambar tiga dimensi, maupun bahan presentasi.

1.8 Alur Perancangan



Bagan 1.1: Diagram alur perancangan
Sumber :Hasil analisis Emily Mabel Tju (2020)

1.9 Sistematika Penulisan

Laporan hasil perancangan interior pusat edukasi daur ulang sampah plastik untuk komunitas Get Plastic di Green School memiliki lima bab utama yang terdiri dari pendahuluan, tinjauan literatur, studi kasus, analisis implementasi dan pembahasan, penutup.

Bab 1 memiliki 10 sub bab didalamnya. Sub-bab yang pertama adalah latar belakang yang menjelaskan dasar dari tema dari penulisan sehingga mempermudah untuk menentukan perumusan masalah. Sub-bab yang kedua adalah rumusan masalah yang didapatkan dari kesimpulan latar belakang untuk mengetahui masalah apa yang ingin diselesaikan dari perancangan ini. Sub-bab yang ketiga adalah tujuan perancangan yang menjelaskan apa yang ingin dicapai dari perancangan interior ini. Sub-bab keempat kontribusi perancangan yang menjelaskan pihak mana saja yang dapat menggunakan hasil dan data dari perancangan ini. Sub-bab kelima adalah batasan perancangan interior untuk menjelaskan tentang batasan dan jangkauan dari perancangan interior. Sub-bab keenam adalah teknik pengumpulan data yang menjelaskan teknik apa saja yang digunakan untuk mendapatkan data maupun informasi dari perancangan interior ini. Sub-bab yang ketujuh adalah pendekatan desain yang menjelaskan teori atau pendekatan khusus apa yang diterapkan pada perancangan interior ini. Sub-bab yang kedelapan adalah metode perancangan yang menjelaskan metode pengumpulan dan pengolahan data yang digunakan perancang selama melakukan perancangan interior. Sub-bab kesembilan adalah alur perancangan yang menjelaskan tentang alur dari proses mengolah data dan perancangan interior. Sub bab yang kesepuluh adalah sistem penulisan yang menjelaskan isi dari seluruh bab yang ada di penulisan perancangan interior.